

**Analisis Pengaruh WCTA, TAT, DR, ROA, SETA,  
Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Kurs, dan Sensitivitas  
Suku Bunga BI terhadap Financial Distress  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun  
2010-2014)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**HENRI TITONARENDRA**  
**NIM. 12010111130044**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2016**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Henri Titonarendra  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130044  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen  
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH WCTA, TAT, DR, ROA,  
SETA, SENSITIVITAS INFLASI, SENSITIVITAS  
KURS, DAN SENSITIVITAS SUKU BUNGA BI  
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi  
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2010-2014)  
Dosen Pembimbing : Drs. Prasetiono, M.Si.

Semarang, 8 Juni 2016

Dosen Pembimbing,

Drs. Prasetiono, M.Si.

NIP. 196003141986031005

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Henri Titonarendra  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130044  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen  
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH WCTA, TAT, DR, ROA, SETA, SENSITIVITAS INFLASI, SENSITIVITAS KURS, DAN SENSITIVITAS SUKU BUNGA BI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2016

Tim Penguji:

1. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)
2. Dr. Wisnu Mawardi, MM (.....)
3. Drs. R Djoko Sampurno, MM (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Henri Titonarendra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH WCTA, TAT, DR, ROA, SETA, SENSITIVITAS INFLASI, SENSITIVITAS KURS, DAN SENSITIVITAS SUKU BUNGA BI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Juni 2016

Yang membuat Pernyataan

Henri Titonarendra

NIM 12010111130044

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

***“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum  
hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”  
(Ar-Ra’d ayat 11)***

***“In order to succeed, we must first believe that we can.”  
-Nikos Kazantzakis***

***“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live  
forever.”  
- Mahatma Gandhi***

***“Accept the challenges so that you can feel the exhilaration of  
victory”  
— George S. Patton Jr.***

**Untuk kedua orang tua dan kedua kakakku.  
Dan semua orang yang berarti di kehidupan saya.**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the influence of Working Capital to Total Assets (WCTA), Total Assets Turnover (TAT), Debt Ratio (DR), Return On Assets (ROA), Shareholder Equity to Total Assets (SETA), Inflation Sensitivity, Exchanger Rate Sensitivity, BI Interest Rate Sensitivity toward Financial Distress on manufacturing companies listed in BEI from 2010 to 2014.*

*The sampling technique used in this study is purposive sampling technique using 95 manufacturing companies listed in BEI. Secondary data in this research using manufacturing companies financial reports during 2010-2014. The analysis technique is using logistic regression.*

*The result of this research shows that WCTA, ROA, SETA, and BI Interest Rate Sensitivity had a negative and significantly influence on financial distress. Variable TAT had a negative and no significant effect on financial distress. Variable DR and Inflation Sensitivity had positive and no significant effect on financial distress. Variable Exchange Rate had positive significant effect on financial distress..*

*Keywords: financial distress, WCTA, TAT, DR, ROA, SETA, inflation Sensitivity, exchange rate sensitivity, BI Rate Sensitivity .*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Total Assets Turnover* (TAT), *Debt Ratio* (DR), *Return On Assets* (ROA), *Shareholder Equity to Total Assets* (SETA), Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Kurs, Sensitivitas Suku Bunga BI terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga 2014.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan 95 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data sekunder dalam penelitian menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WCTA, ROA, SETA, dan sensitivitas suku bunga BI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel TAT berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Variabel DR dan sensitivitas inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Variabel sensitivitas kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci : *financial distress*, WCTA, TAT, DR, ROA, SETA, sensitivitas inflasi, sensitivitas kurs, sensitivitas suku bunga BI.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh WCTA, TAT, DR, ROA, SETA, Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Kurs, dan Sensitivitas Suku Bunga BI terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana S-1 Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan namun berkat dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi serta doa dari berbagai pihak maka semua hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo. S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan sentuhan baru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan generasi muda yang unggul dan berprestasi.
2. Bapak Drs. Prasetyono, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. H. Mudiantono, M.Sc, selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Seluruh dosen, karyawan dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis dari awal hingga akhir studi.
5. Keluarga penulis tersayang, Ibunda Rietha Herawaty, Ayahanda Santoso Prajitno Sugondo, kakak saya Andreyanto Henry Sugondo dan Rithza

Yuriartanto Sugondo yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka atas segala doa, nasihat, semangat, motivasi dan fasilitas kepada penulis selama ini.

6. Bapak dan Ibu dosen yang selama ini telah berbagi ilmu, pengalaman, dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Teman-teman kos Anhar, Andre, Indra, Iqbal, Satsu, Garda, TP, Ali, Ocan, Rizky, Gema, yang senantiasa memberi semangat dan keceriaan selama menjalani studi.
8. Kawan – kawan Odong-Odong : Ilham, Angela, Nano, Rizky, Surya, Yogo, Bibah, Radit, Panji, Ken, Adel dan Diana yang selalu memberikan waktu untuk berdiskusi dan rasa kebersamaan selama menempuh studi.
9. Sahabat *Double R* : Dini Zahra Afifah, Evi Teja Kusumah, Diana Eka Farida, Amelia Agatha, Krishnoe Winda, Nabila HNFA, Izza Fityani, Resty Wahyu, Nathasa Sekar, Ersani, Iga Swandaru, Meirina, Laksmana Pratama, Ferry Ferhat, Yurido Fajar Rahmana, Ghani Annafi, Reza Ahmad Naufal, Faza Hilman, Nugroho DA, Panji Permana, M Rizki, Dimas Adhi Kusumo, Fahmi Haikal, Sony Agung yang telah memberikan keceriaan, mengajarkan arti-berbagi, dan mengajarkan arti kebaikan.
10. Angkatan Manajemen 2011 yang telah banyak memberikan kebersamaan, bantuan, pelajaran serta kenangan selama penulis mengikuti perkuliahan.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu hingga selesainya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Semarang, 8 Juni 2016

Penulis,

Henri Titonarendra

Nim: 12010111130044

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>1 BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	18
1.4 Sistematika Penulisan.....	19
<b>2 BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	20
2.1.1 Financial Distress .....	20
2.1.2 <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> .....	22
2.1.3 <i>Total Assets Turnover Ratio</i> .....	24
2.1.4 <i>Debt Ratio</i> .....	25
2.1.5 <i>Return on Assets</i> .....	26

2.1.6	<i>Shareholder Equity to Total Assets</i> .....	26
2.1.7	Sensitivitas Inflasi .....	27
2.1.8	Sensitivitas Kurs .....	28
2.1.9	Sensitivitas Suku Bunga BI.....	30
2.1.10	Penelitian Terdahulu .....	30
2.2	Kerangka Pemikiran .....	37
2.2.1	Pengaruh Antar Variabel.....	37
2.2.1.1	Pengaruh <i>Working Capital to Total Assets</i> (WCTA) Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	37
2.2.1.2	Pengaruh <i>Total Assets Turnover Ratio</i> (TAT) Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	38
2.2.1.3	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	38
2.2.1.4	Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap <i>Financial Distress</i>	39
2.2.1.5	Pengaruh <i>Shareholder Equity to Total Assets</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	40
2.2.1.6	Pengaruh Sensitivitas Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	41
2.2.1.7	Pengaruh Sensitivitas Kurs Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	42
2.2.1.8	Pengaruh Sensitivitas Suku Bunga BI Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	43
2.3	Hipotesis Penelitian .....	46
3	BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	47
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	47
3.1.1	Variabel Penelitian .....	47
3.1.2	Definisi Operasional Variabel.....	48
3.1.2.1	<i>Financial Distress</i> .....	48
3.1.2.2	<i>Working Capital to Total Assets</i> (WCTA) .....	48
3.1.2.3	<i>Total Assets Turnover Ratio</i> (TAT) .....	49
3.1.2.4	<i>Debt Ratio</i> (DR) .....	49
3.1.2.5	<i>Return on Assets</i> (ROA) .....	49
3.1.2.6	. <i>Shareholder Equity to Total Assets</i> (SETA) .....	50

3.1.2.7	Sensitivitas Inflasi .....	50
3.1.2.8	Sensitivitas Kurs.....	50
3.1.2.9	Sensitivitas Suku Bunga BI.....	51
3.2	Populasi dan Sampel .....	53
3.2.1	Populasi.....	53
3.2.2	Sampel.....	54
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	55
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	55
3.5	Metode Analisis.....	56
3.5.1	Statistik Deskriptif .....	56
3.5.2	Analisis Regresi Logistik.....	56
3.5.2.1	Menilai Kelayakan Model ( <i>Goodness of Fit Test</i> ).....	58
3.5.2.2	Uji Kelayakan Keseluruhan Model ( <i>Overall Fit Model Test</i> ).....	59
3.5.2.2.1	Chi Square (X <sup>2</sup> ).....	59
3.5.2.2.2	Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R .....	59
3.5.2.2.3	Tabel Klasifikasi 2X2 .....	60
3.5.2.3	Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi.....	60
4	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	61
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	61
4.2	Analisis Data .....	62
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	62
4.2.2	Pengujian Kelayakan Model ( <i>Goodness of Fit</i> ).....	65
4.2.2.1	Uji Hosmer and Lemeshow .....	65
4.2.3	Pengujian Keseluruhan Model ( <i>Overall Fit Model</i> ) .....	67
4.2.3.1	Chi Square Test .....	67
4.2.3.2	Cox dan Snell's R dan Nagelkerke's R Square .....	68
4.2.3.3	Uji Klasifikasi 2x2.....	69
4.3	Analisis Regresi Logistik .....	70
4.4	Pembahasan .....	73

4.4.1	Pengaruh <i>Working Capital to Total Assets</i> (WCTA) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	73
4.4.2	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TAT) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	74
4.4.3	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> (DR) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	75
4.4.4	Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap <i>Financial Distress</i> ....	75
4.4.5	Pengaruh <i>Shareholder Equity to Total Assets</i> (SETA) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	76
4.4.6	Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap <i>Financial Distress</i> .....	77
4.4.7	Pengaruh Sensitivitas Kurs terhadap <i>Financial Distress</i> .....	77
4.4.8	Pengaruh Sensitivitas Suku Bunga BI terhadap <i>Financial Distress</i>	78
5	BAB V .....	80
6	PENUTUP .....	80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	82
5.3	Saran .....	82

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 EPS (Rp), WCTA, TAT, DR, ROA, dan SETA pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 .....	9
Tabel 1.2 Research Gap Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Mengenai Faktor Prediksi Financial Distress ....	34
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel .....	52
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel .....	54
Tabel 3.3 Sampel Perusahaan .....	55
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel .....	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Tanpa Outlier .....	63
Tabel 4.3 Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's</i> .....	66
Tabel 4.4 Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's</i> tanpa outlier .....	66
Tabel 4.5 <i>Likelihood Overall Fit</i> .....	67
Tabel 4.6 <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i> .....	67
Tabel 4.7 Uji <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i> .....	68
Tabel 4.8 Tabel klasifikasi .....	69
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	45
--------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial distress* adalah suatu tahapan terakhir sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memberikan pengaruh negatif terhadap hubungan dengan konsumen, pemasok, karyawan, dan kreditur karena mereka akan meragukan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Perusahaan dikatakan mengalami kondisi bangkrut ketika perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajiban yang harus dibayar pada batas waktu yang ditentukan, seperti kewajiban utang dan bunga dari utang tersebut. Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban menunjukkan kinerja dan likuiditas keuangan perusahaan yang buruk. *Default* terjadi ketika perusahaan melanggar kontrak perjanjian dengan krediturnya. Sehingga para kreditur perlu mengambil langkah hukum dan menyita aset perusahaan untuk menutupi kekurangan utang dan bunga yang belum dibayar saat kewajiban tersebut telah melebihi jatuh tempo. Penurunan penjualan juga dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terus-menerus mendapatkan laba negatif pada penjualannya akan membuat buruknya arus kas jangka pendeknya. Jika likuiditas keuangan jangka pendeknya tidak segera diperbaiki akan membuat perusahaan tersebut bangkrut.

Indikator perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mempunyai *earning per share* (EPS) negatif selama beberapa tahun berturut-turut. *Earning per share* (EPS) menjadi indikator yang penting karena mengukur kinerja perusahaan. Di dalam EPS mencerminkan seberapa besar perusahaan dapat memberikan pengembalian (*return*) bagi para pemegang saham. EPS mengukur kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham. Indikator EPS yang menunjukkan hasil positif memberikan gambaran keberhasilan perusahaan tersebut mencapai keuntungan setiap lembar saham. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut menunjukkan hasil EPS yang negatif maka perusahaan tersebut memberikan gambaran kerugian perusahaan dalam setiap lembar saham. Oleh karena itu, EPS menjadi indikator yang penting bagi pihak yang berkepentingan untuk menilai perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak (Elloumi dan Gueyie, 2001).

Terdapat beberapa pihak yang berkepentingan terkait informasi *financial distress* perusahaan, antara lain kreditur, investor, dan manajemen perusahaan. Bagi kreditur informasi *financial distress* berguna sebagai *early warning system* terhadap kemungkinan gagal pembayaran dalam utang pokok dan beban bunga pinjaman. Pihak kreditur memanfaatkan informasi ini untuk mendapatkan keuntungan dari bunga pinjaman serta mendapatkan pengembalian utang pokok pinjaman di kemudian hari agar terhindar dari gagal pembayaran pinjaman yang dapat menyebabkan kerugian kreditur. Bagi investor informasi ini digunakan sebagai *early warning system* untuk menghindari kerugian dari investasi yang diberikan kepada perusahaan. Kerugian dari investasi dapat berupa kebangkrutan

perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan para investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*) dari investasi karena tujuan utama investor memberikan modalnya kepada perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*return*) di masa yang akan datang. Sementara itu bagi pihak manajemen perusahaan menggunakan informasi ini digunakan untuk mendeteksi gejala kebangkrutan lebih awal, seperti melakukan merger atau restrukturisasi keuangan (Hanafi dan Halim, 2012).

Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain *working capital to total assets* (WCTA), *total asset turnover ratio* (TAT), *debt ratio* (DR), *return on assets* (ROA), *shareholder equity to total assets* (SETA), inflasi, kurs, dan suku bunga BI. Faktor *working capital to total assets* diduga mempengaruhi kondisi *financial distress*. *Working capital to total assets* (WCTA) merupakan suatu pengukuran tentang seberapa banyak modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aset perusahaan (Ross, et al, 2009). Rasio ini digunakan sebagai pengawasan internal keuangan perusahaan untuk melihat kelancaran atau likuiditas keuangan perusahaan (Syamsuddin, 2001). Dalam jangka pendek perusahaan memerlukan likuiditas keuangan yang cukup untuk membiayai operasional perusahaan. Jika rasio *working capital to total assets* perusahaan tinggi maka perusahaan akan semakin rendah mengalami risiko *financial distress* karena perusahaan memiliki likuiditas keuangan yang cukup untuk melakukan operasinya sehingga tidak menghambat dan merugikan perusahaan. Dalam hal ini rasio *working capital to total assets* dapat diperkirakan

berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).

Faktor *total asset turnover ratio* (TAT) diduga mempengaruhi kondisi *financial distress*. *Total asset turnover ratio* mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012). *Total asset turnover ratio* yang rendah menunjukkan buruknya kinerja perusahaan atau kurang optimalnya perusahaan tersebut dalam melakukan penjualan. Kurangnya penjualan dapat menurunkan pendapatan sehingga dapat membuat perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang terlalu besar dan berlangsung secara terus-menerus dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* karena pendapatan dari penjualan tersebut tidak mampu menutupi beban operasional perusahaan. Akan tetapi, hal sebaliknya terjadi apabila perusahaan memiliki *total assets turnover ratio* tinggi maka akan mengurangi tingkat *financial distress* perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan tersebut. *Total asset turnover* dapat diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah faktor *debt ratio* (DR). *Debt ratio* mengukur seberapa banyak jumlah proporsi utang didalam seluruh aktiva perusahaan (Fraser dan Ormiston, 2008). Perusahaan menggunakan utang untuk memperbesar perusahaannya dan juga meningkatkan keuntungan akan tetapi utang juga memiliki risiko dalam keuangan perusahaan,

seperti bertambahnya beban bunga pinjaman dan beban utang pokok yang harus dilunasi pada masa yang akan datang. Beban bunga pinjaman yang timbul dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *debt ratio* besar akan meningkatkan beban bunga pinjaman sehingga dapat menimbulkan kerugian karena pendapatan perusahaan berkurang dan ketidakmampuan perusahaan menutupi kerugian tersebut. Hal ini harus segera diatasi apabila terjadi kerugian secara terus-menerus karena dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar utang pokok pada jangka waktu yang ditentukan sehingga dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini faktor *debt ratio* dapat diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Lou dan Wang, 2009).

Faktor *return on assets* (ROA) diduga sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2012). Laba bersih perusahaan diperoleh dari pendapatan hasil penjualan dikurangi dengan beban-beban perusahaan. Rasio ini sebagai indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih. Perusahaan yang memiliki rasio *return on assets* yang tinggi akan mengurangi tingkat risiko *financial distress* perusahaan karena perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi sehingga dapat mencukupi beban biaya yang timbul dari operasi perusahaan. Dalam hal ini, *return on assets* dapat diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Alifah, 2014).

Faktor *shareholder equity to total assets* (SETA) merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. *Shareholder equity to total assets* mengukur seberapa besar proporsi modal dalam seluruh aset perusahaan (Rahardjo, 2005). *Shareholder equity to total assets* berguna sebagai modal atau dana cadangan untuk melindungi perusahaan ketika mengalami kerugian dalam beroperasi. Perusahaan yang memiliki *shareholder equity to total assets* tinggi akan mengurangi tingkat *financial distress* perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki kecukupan modal sehingga mampu menutupi kerugian yang dapat membuat perusahaan mengalami krisis keuangan. Dalam hal ini *shareholder equity to total assets* dapat diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Almilia, 2003).

Faktor sensitivitas inflasi diduga juga mempengaruhi terhadap kondisi *financial distress*. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian yang berbeda dari periode ke periode lainnya (Sukirno, 2010). Sensitivitas inflasi merupakan dampak dari perubahan inflasi terhadap keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dampak dari inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi dan operasi perusahaan, seperti kenaikan beban listrik, biaya bahan baku, biaya distribusi barang, biaya sewa gudang, dan lain-lain. Inflasi menyebabkan kenaikan harga secara menyeluruh pada berbagai sektor perekonomian. Kenaikan ini membuat perusahaan mengalami penurunan pendapatan karena bertambahnya biaya produksi dan beban operasi perusahaan sehingga perusahaan meningkatkan harga jual barang untuk menutupi kerugian tersebut. Kenaikan harga jual barang akan menurunkan daya beli masyarakat

sehingga menyebabkan penurunan penjualan yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan. Jika kerugian yang dialami perusahaan tidak segera diatasi dan berlangsung secara terus-menerus maka akan menyebabkan *financial distress* bahkan bisa mengalami kondisi yang lebih buruk lagi seperti kebangkrutan perusahaan. Faktor sensitivitas inflasi diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).

Faktor sensitivitas kurs diduga mempengaruhi kondisi *financial distress*. Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Sensitivitas kurs merupakan dampak dari perubahan kurs valuta asing terhadap keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kondisi menguatnya ekonomi luar negeri dapat menyebabkan nilai kurs domestik melemah. Akibat dari melemahnya kurs domestik menyebabkan harga barang-barang impor menjadi naik, bertambahnya biaya transaksi ke luar negeri, serta bertambahnya beban kewajiban utang luar negeri yang harus dibayar. Kondisi ini mengganggu kinerja perusahaan akibat melemahnya kurs domestik tersebut karena dapat mengurangi pendapatan perusahaan sehingga perusahaan perlu menaikkan harga barang untuk menutupi kerugian dari kenaikan biaya operasional perusahaan yang meningkat. Apabila harga jual barang meningkat akan mengurangi daya saing perusahaan karena harga jual barang yang terlalu tinggi sehingga menurunkan penjualan dan pendapatan. Kerugian secara terus-menerus akibat dari penurunan penjualan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor

sensitivitas kurs diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Djumahir, 2007).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah faktor sensitivitas suku bunga BI. Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sensitivitas suku bunga BI merupakan dampak dari perubahan suku bunga BI terhadap keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Suku bunga yang meningkat menyebabkan biaya modal semakin tinggi. Biaya modal meningkat menyebabkan biaya operasi untuk menjalankan perusahaan bertambah sehingga menimbulkan kerugian pada perusahaan. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* jika terus-menerus mengalami kerugian sehingga perusahaan perlu meningkatkan pendapatannya untuk menutupi kerugian tersebut. Faktor sensitivitas suku bunga BI diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).

Berdasarkan data keuangan pada tahun 2010-2014 dari laboratorium Bloomberg berikut disajikan beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**EPS (Rp), WCTA, TAT, DR, ROA, dan SETA pada Beberapa Perusahaan**  
**Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**

Perusahaan	Ukuran	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
PT Asia Pacific Fibers Tbk	EPS	141	0	-123,289	-104,225	-355,92
	WCTA	43,02	51,18	58,78	66,7	64,52
	TAT	1,13	1,41	1,49	1,62	1,81
	DR	34,02	15,54	19,53	29,78	40,12
	ROA	7,87	-2,01	-7,51	-7,95	-25,44
	SETA	-201,4	-169,29	-197,85	-234,21	-330,15
PT Lotte Chemical Titan Tbk	EPS	-37,25	-20,19	-28,14	-11,46	-14,24
	WCTA	38	46	49	48	45
	TAT	1,24	1,62	1,79	2,02	2,43
	DR	12,56	12,33	12,28	7,65	12
	ROA	-6,96	-3,89	-5,07	-2,02	-2,36
	SETA	43,55	36,8	33,13	34,26	36,24
PT Intanwijaya Internasional Tbk	EPS	-114	-95	25	57	61
	WCTA	77,21	79,67	73,13	62,23	58,77
	TAT	0,36	0,40	0,48	0,59	0,74
	DR	0,4	0,04	0,49	0,63	0,34
	ROA	-14,1	-13,25	3,45	7,7	7,76
	SETA	95,87	88,92	87,51	92,62	92,65

Sumber: Data diolah

*Earning per share* (EPS) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham. Indikator perusahaan yang mengalami *financial distress* ditunjukkan dengan EPS negatif 2 tahun berturut-turut. Pada tabel 1.1 menunjukkan beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress*. *Working capital to total assets* (WCTA) merupakan suatu pengukuran tentang seberapa banyak modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aset perusahaan. Rasio WCTA yang tinggi akan mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan mampu memenuhi likuiditas keuangannya sehingga tidak menghambat dan merugikan perusahaan. Maka dari itu WCTA berpengaruh negatif dengan *financial distress* perusahaan. Pada tabel

1.1 tahun 2012-2014 PT Asia Pacific Fibers mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki EPS negatif lebih dari 2 tahun berturut-turut. PT. Asia Pacific Fibers pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan rasio WCTA sebesar 8,16% diikuti penurunan rasio EPS sebesar Rp. 141 dan tahun 2011-2012 mengalami kenaikan rasio WCTA sebesar 7,6% yang diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 123,289. Hal yang sama terjadi juga pada PT. Lotte Chemical Titan mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki EPS negatif lebih dari 2 tahun berturut-turut pada tahun 2010-2014. PT. Lotte Chemical Titan pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan rasio WCTA sebesar 3% diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 7,95 dan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan rasio WCTA sebesar 1% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 16,68. Pada PT. Intanwijaya Internasional mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki EPS negatif 2 tahun berturut-turut pada tahun 2010-2011. PT Intanwijaya Internasional pada tahun 2011-2014 mengalami penurunan rasio WCTA sebesar 6,54% tahun 2012, 10,9% tahun 2013, 3,56% tahun 2014 diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp.70 tahun 2012, Rp. 32 tahun 2013, dan Rp. 4. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa bertambahnya rasio WCTA yang dimiliki perusahaan akan mengurangi risiko *financial distress* perusahaan.

*Total asset turnover ratio* (TAT) mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio TAT yang tinggi dapat mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan tersebut mampu melakukan penjualan secara optimal

sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Maka dari itu TAT berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Pada tabel 1.1 PT. Asia Pacific Fibers mengalami *financial distress* pada tahun 2012-2014 yang ditunjukkan dengan EPS negatif lebih dari 2 tahun berturut-turut. PT. Asia Pacific Fibers pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan rasio TAT sebesar 0,28 kali diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 141, tahun 2011-2012 terjadi kenaikan TAT sebesar 0,08 kali diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 123,289 dan tahun 2013-2014 mengalami kenaikan TAT sebesar 0,19 kali yang diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp.251,695. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Lotte Chemical Titan mengalami *financial distress* yang ditunjukkan dengan EPS negatif tahun 2010-2014. PT. Lotte Chemical Titan pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan rasio TAT sebesar 0,17 kali yang diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 7,95 dan pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan rasio TAT sebesar 0,41 kali diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 2,78. PT. Intanwijaya Internasional mengalami *financial distress* yang ditandai dengan EPS negatif 2 tahun berturut-turut pada tahun 2010-2011. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa bertambahnya rasio TAT perusahaan akan mengurangi risiko *financial distress* perusahaan.

*Debt ratio* (DR) mengukur seberapa banyak jumlah proporsi utang didalam seluruh aktiva perusahaan. *Debt ratio* (DR) yang tinggi akan meningkatkan risiko *financial distress* perusahaan karena akan menambah beban bunga pinjaman dan bertambahnya utang pokok yang dilunasi dikemudian hari. Maka dari itu DR berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

Pada tabel 1.1 PT. Asia Pacific Fibers mengalami *financial distress* yang ditunjukkan dengan EPS negatif tahun 2012-2014. PT. Asia Pacific Fibers tahun 2010-2011 mengalami penurunan DR sebesar 18,48% diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp.141 dan pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan DR sebesar 10,25% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 19,064. Pada PT. Lotte Chemical Titan mengalami *financial distress* yang ditunjukkan dengan EPS negatif tahun 2010-2014. PT. Lotte Chemical Titan pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan DR sebesar 0,05% diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 7,95 dan tahun 2013-2014 mengalami penurunan DR sebesar 7,65% diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 2,78. PT. Intanwijaya Internasional mengalami *financial distress* yang ditunjukkan EPS negatif 2 tahun berturut-turut pada tahun 2010-2011. PT. Intanwijaya Internasional pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan DR sebesar 0,45% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 70 dan tahun 2012-2013 mengalami kenaikan DR sebesar 0,14% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 32. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa penurunan DR yang dimiliki perusahaan akan mengurangi risiko *financial distress* perusahaan.

*Return on assets* (ROA) mengukur proporsi laba bersih perusahaan dari total aset perusahaan. Laba bersih perusahaan diperoleh dari pendapatan hasil penjualan dikurangi dengan beban-beban perusahaan. ROA yang semakin rendah akan meningkatkan risiko *financial distress* perusahaan karena perusahaan memiliki pendapatan perusahaan tidak dapat mencukupi beban biaya yang timbul dari operasi perusahaan. Maka dari itu ROA berpengaruh negatif terhadap

*financial distress* perusahaan. Pada tabel 1.1 PT. Asia Pacific Fibers mengalami *financial distress* pada tahun 2012-2014 yang ditunjukkan dengan EPS negatif lebih dari 2 tahun berturut-turut. PT. Asia Pacific Fibers pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan rasio ROA sebesar 0,44% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 19,64. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa kenaikan ROA perusahaan akan mengurangi risiko *financial distress* perusahaan

*Shareholder equity to total assets* (SETA) mengukur seberapa besar proporsi modal dalam seluruh aset perusahaan. SETA yang semakin besar akan mengurangi risiko *financial distress* perusahaan karena perusahaan memiliki kecukupan modal untuk melindungi perusahaan dari kerugian yang terjadi. Maka dari itu SETA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Pada tabel 1.1 tahun 2012-2014 PT. Asia Pacific Fibers mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki EPS negatif lebih dari 2 tahun berturut-turut. PT. Asia Pacific Fibers pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan rasio SETA sebesar 32,11% diikuti penurunan rasio EPS sebesar Rp. 141 dan tahun 2012-2013 mengalami penurunan rasio SETA sebesar 36,36% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 19,064. Hal yang sama terjadi juga pada PT. Lotte Chemical Titan mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki EPS negatif lebih dari 2 tahun berturut-turut pada tahun 2010-2014. PT Lotte Chemical Titan pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan rasio SETA sebesar 6,75% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 17,06 dan tahun 2013-2014 mengalami kenaikan rasio SETA sebesar 1,98% diikuti dengan penurunan EPS sebesar Rp. 2,78. Pada PT Intanwijaya Internasional mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki

EPS negatif 2 tahun berturut-turut pada tahun 2010-2011. PT. Intanwijaya Internasional pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan rasio SETA sebesar 6,95% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 19 dan tahun 2011-2012 mengalami penurunan rasio SETA sebesar 1,41% diikuti dengan kenaikan EPS sebesar Rp. 70. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa penurunan rasio SETA perusahaan akan meningkatkan risiko *financial distress* perusahaan.

Dari hasil pembahasan diatas telah terjadi fenomena gap pada beberapa perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* mengenai faktor *working capital to total assets* (WCTA), *total asset turnover ratio* (TAT), *debt ratio* (DR), *return on assets* (ROA), *shareholder equity to total assets* (SETA), sensitivitas inflasi, sensitivitas kurs, dan sensitivitas suku bunga BI yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Pengaruh *working capital to total assets* (WCTA) terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Kumalasari, et al (2014). Akan tetapi, ditemukan hasil negatif pada penelitian Tirapat dan Nittayagasetwat (1999).

Pengaruh *total asset turnover ratio* (TAT) terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Kumalasari, et al (2014). Namun hasil sebaliknya ditemukan oleh Li Jiming dan Du Wei Wei (2011) bahwa *total asset turnover ratio* memiliki hasil negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *debt ratio* (DR) terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Luciana Spica Almilia (2003), Li Jiming dan Du Wei Wei

(2011), dan Muhammad Iman, et al (2011). Namun hasil sebaliknya ditemukan hasil negatif pada penelitian Kumalasari, et al (2014).

Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif ditemukan pada penelitian Kumalasari, et al (2014). Sedangkan hasil negatif ditemukan pada penelitian Luciana Spica Almilia (2003).

Pengaruh *shareholder equity to total assets* (SETA) terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Kumalasari, et al (2014) dan Tirapat dan Nittayagasetwat (1999). Sedangkan hasil sebaliknya ditemukan hasil negatif pada penelitian Luciana Spica Almilia (2003).

Pengaruh sensitivitas *inflasi* terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Muhammad Iman, et al (2011), Djumahir (2007), dan Tirapat dan Nittayagasetwat (1999). Sedangkan hasil negatif ditemukan pada penelitian Luciana Spica Almilia (2003) dan Kumalasari, et al (2014).

Pengaruh sensitivitas kurs terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Kumalasari, et al (2014). Sedangkan hasil negatif ditemukan pada penelitian Djumahir (2007).

Pengaruh sensitivitas suku bunga BI terhadap *financial distress* ditemukan hasil positif pada penelitian Luciana Spica Almilia (2003) dan Djumahir (2007). Sedangkan hasil negatif ditemukan pada penelitian Kumalasari, et al (2014), Muhammad Iman, et al (2011), dan Tirapat dan Nittayagasetwat (1999). Secara ringkas *research gap* disusun dalam tabel 1.1. berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Research Gap Penelitian Terdahulu**

Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
<i>Working Capital To Total Assets (WCTA)</i>	Positif	• Kumalasari, et al (2014)
	Negatif	• Tirapat dan Nittayagasetwat (1999)
<i>Total Assets Turnover Ratio (TAT)</i>	Positif	• Kumalasari, et al (2014)
	Negatif	• Li Jiming dan Du Wei Wei (2011)
<i>Debt ratio(DR)</i>	Positif	• Luciana Spica Almilia (2003) • Li Jiming dan Du Wei Wei (2011) • Muhammad Iman, et al (2011)
	Negatif	• Kumalasari, et al (2014)
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Positif	• Kumalasari, et al (2014)
	Negatif	• Luciana Spica Almilia (2003)
<i>Shareholder Equity to Total Asset (SETA)</i>	Positif	• Kumalasari, et al (2014) • Tirapat dan Nittayagasetwat (1999)
	Negatif	• Luciana Spica Almilia (2003)
Sensitivitas Inflasi	Positif	• Muhammad Iman, et al (2011) • Djumahir (2007) • Tirapat dan Nittayagasetwat (1999)
	Negatif	• Luciana Spica Almilia (2003) • Kumalasari, et al (2014)
Sensitivitas Kurs	Positif	• Kumalasari, et al (2014)
	Negatif	• Djumahir (2007)
Sensitivitas Suku Bunga BI	Positif	• Luciana Spica Almilia (2003) • Djumahir (2007)
	Negatif	• Kumalasari, et al (2014) • Muhammad Iman, et al (2011) • Tirapat dan Nittayagasetwat (1999)

Sumber: Penelitian terdahulu

Berdasarkan fenomena gap dan *research gap* dari penelitian terdahulu maka dengan ini mengajukan judul Analisa Pengaruh *Working Capital to Total Assets*, *Total Assets Turnover*, *Debt ratio*, *Return on Assets*, *Shareholder Equity to Total Assets*, Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Kurs, dan Sensitivitas Suku Bunga BI terhadap *financial distress* : Studi yang dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat diketahui terjadi fenomena gap seperti pada tabel 1.1 dan adanya *research gap* dari penelitian terdahulu seperti pada tabel 1.2. Dapat dilihat terjadi inkonsistensi antara variabel-variabel, yaitu pengaruh *working capital to total assets*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *shareholder equity to total assets*, sensitivitas inflasi, sensitivitas kurs, dan sensitivitas suku bunga BI terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Berdasarkan fenomena gap dan *research gap* yang terjadi, maka dalam penelitian ini menguji faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sehingga muncul pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- 1) Apakah pengaruh *working capital to total assets* (WCTA) terhadap *financial distress*?
- 2) Apakah pengaruh *total assets turnover ratio* (TAT) terhadap *financial distress*?
- 3) Apakah pengaruh *debt ratio* (DR) terhadap *financial distress*?
- 4) Apakah pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *financial distress*?
- 5) Apakah pengaruh *shareholder equity to total asset* (SETA) terhadap *financial distress*?
- 6) Apakah pengaruh sensitivitas inflasi terhadap *financial distress*?
- 7) Apakah pengaruh sensitivitas kurs terhadap *financial distress*?
- 8) Apakah pengaruh sensitivitas suku bunga BI terhadap *financial distress*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) pada rumusan masalah di atas. Maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh *working capital to total assets* (WCTA) terhadap *financial distress*.
- 2) Menganalisis pengaruh *total assets turnover ratio* (TAT) terhadap *financial distress*.
- 3) Menganalisis pengaruh *debt ratio* (DR) terhadap *financial distress*.
- 4) Menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *financial distress*.
- 5) Menganalisis pengaruh *shareholder equity to total asset* (SETA) terhadap *financial distress*.
- 6) Menganalisis pengaruh sensitivitas inflasi terhadap *financial distress*.
- 7) Menganalisis pengaruh sensitivitas kurs terhadap *financial distress*.
- 8) Menganalisis pengaruh sensitivitas suku bunga BI terhadap *financial distress*.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

- 1) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi para investor sebagai informasi terkait dengan *financial distress* dan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

- 2) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai antisipasi dan pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.

### 3) Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab telaah pustaka berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab hasil dan analisis berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil dari penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran.